

## **Faktor – faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Firda Divianatasya<sup>1</sup> Suwarno<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sarjana Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Gresik

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba dan diversitas gender terhadap persistensi laba dengan menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengujian dilakukan dengan pendekatan partial least square (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS 3.6.2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel diversitas gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Begitu pula dengan variabel moderasi *good corporate governance* menunjukkan tidak dapat memperkuat hubungan manajemen laba dan diversitas gender terhadap persistensi laba.

Keywords: Manajemen Laba, Diversitas Gender, *Good Corporate Governance*, Persistensi Laba.

Copyright (c) 2023 Firda Divianatasya

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [firdadnatasya@gmail.com](mailto:firdadnatasya@gmail.com)<sup>1</sup> [Suwarno@umg.ac.id](mailto:Suwarno@umg.ac.id)<sup>2</sup>

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan alat informasi keuangan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan karena memuat informasi laba yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan (Suwarno, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba sangat penting bagi pengguna laporan keuangan guna menilai kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan. Melihat pentingnya informasi laba dalam suatu perusahaan mengakibatkan pengelola perusahaan berupaya untuk menyajikan laba yang berkualitas. Kualitas laba ialah kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan (Anggraini et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa Kualitas laba bergantung pada kualitas primer laporan keuangan salah satunya yaitu informasi yang relevan. Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang konsisten sehingga berguna bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan.

Salah satu indikator pengukuran kualitas laba ialah persistensi laba. Seperti yang sudah dipaparkan oleh (Andari, 2017) bahwa salah satu alat ukur

kualitas laba adalah persistensi laba, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan laba yang persisten. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik relevansi yaitu predictive value (Jonas & Blanchet, 2000). Kecenderungan untuk menghasilkan laba yang berkualitas memicu manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan disesuaikan dengan tujuan mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan yang dilakukan oleh pihak agent dan pihak principal, adanya konflik kepentingan yang dilakukan oleh perusahaan melatar belakangi adanya praktik manajemen laba (P. C. Pertiwi, 2017). Praktik manajemen laba dapat mengurangi kualitas laba perusahaan. Praktik manajemen laba adalah salah satu bentuk penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Pengelola perusahaan melakukan praktik manajemen laba biasanya karena adanya motivasi untuk memaksimalkan laba. Pengelola perusahaan akan berusaha memaksimalkan laba dengan memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan mereka memaksimalkan laba dan memaksimalkan kemakmuran (Supomo & Amanah, 2019), Hal itu membuat laba yang dilaporkan perusahaan menjadi tidak Persisten.

Perusahaan dengan tiga atau lebih wanita pada Dewan Direksi dan officer di Eropa dan Amerika Serikat, berkinerja lebih baik dalam ukuran tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Begitu pula dengan senior executives senior yang lebih banyak wanita akan bekerja lebih baik daripada perusahaan yang tidak ada keragaman gender pada level manajemen atas (Ye et al., 2010). Dengan demikian, adanya dewan yang memiliki karakteristik keperempuanan atau feminisme dapat mempengaruhi persistensi laba, korelasi ini dapat dibuktikan secara empiris bahwasanya wanita dalam pemilihan subjektif lebih teliti dan berhati-hati, berbeda dengan pria yang cenderung untuk melakukan segala sesuatu secara cepat namun memiliki kekurangan dalam kejelian dan ketelitian (Ye et al., 2010).

Komite audit bertugas memonitoring manajer sebagai pengelola perusahaan, melakukan pengendalian dan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, sehingga meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajer dan dapat menjadikan laba lebih persisten. Komite audit memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan sehingga membuat laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas (Mustika, 2019). Dewan komisaris independen berperan sebagai kekuatan penyeimbang (conterveilling power) bagi dewan komisaris untuk pengambilan keputusan serta melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga kemungkinan dilakukannya tindak kecurangan oleh pengelola perusahaan dapat dicegah. Dilihat dari peran dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas laporan keuangan (Mustika, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan diversitas gender terhadap persistensi laba dengan menggunakan good corporate governance sebagai variabel moderasi.

## LANDASAN TEORI

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori keagenan adalah hubungan yang terjadi antara principal yaitu pemegang saham dengan manajer sebagai agent yang mengikat suatu kontrak atau perjanjian (Jensen & Meckling, 1976). Pihak principal (pemegang saham) menyerahkan tanggung jawab kepada pihak agent (manajer) yang bertindak sebagai pengelola perusahaan atas kepentingan pihak principal (pemegang saham) dan sebaliknya pihak agent (manajer) akan menerima imbalan. Pada penelitian ini, bentuk pertanggung jawaban pengelola perusahaan kepada pemegang saham ditunjukkan melalui informasi laporan keuangan mengenai kualitas dari angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Teori keagenan berkaitan dengan persistensi laba dikarenakan dengan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham selaku pihak principal menginginkan imbal balik atas apa yang telah di investasikan melalui laba yang dihasilkan tidak hanya maksimal melainkan juga berkualitas sedangkan manajer selaku pihak agent hanya mementingkan keuntungan atas kinerjanya dengan cara memaksimalkan laba. Manajer (agent) umumnya memandang manajemen laba sebagai isu etis, dimana hal itu dianggap memberikan peranan inti agar menunjukkan kinerja perusahaan yang dilakukan oleh manajer (agent) baik dengan menghasilkan laba yang maksimal (Bruns & Merchant, 1990). Berkaitan dengan konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara pihak principal (pemegang saham) dengan pihak agent (manajer) yang itu merupakan masalah keagenan. Maka tata kelola perusahaan yang didasari pada teori keagenan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa perusahaan telah menghasilkan laba yang berkualitas dan pemegang saham akan menerima imbalan atas apa yang telah di investasikan kepada perusahaan. Berjalannya tata kelola perusahaan yang baik dalam hal pengawasan memberikan keuntungan bagi pengelola perusahaan kedepannya karena laporan keuangan yang disajikan terhindar dari kecurangan atau manipulasi, sehingga perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas.

### **Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependency Theory*)**

Teori Ketergantungan Sumber Daya dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik tahun 1978. Teori ketergantungan sumber daya (*Resource Dependency Theory*) mempunyai dasar untuk diversitas gender dewan direksi. Karakteristik Gender yang ada dalam dewan direksi yang berbeda akan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan kualitas laba yang baik pula bagi perusahaan. Keragaman memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan adanya direktur yang beragam (Carter et al., 2010). Diversitas gender pada dewan direksi yang tinggi akan mengurangi ketergantungan perusahaan pada sumber daya eksternal perusahaan, karena kemampuan dan hubungan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi akan menyediakan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

### **Persistensi Laba**

Kualitas laba yang tinggi merupakan kontribusi yang penting atas persistensi laba dan keberlanjutan keuangan perusahaan (Khuong et al., 2022).

Persistensi Laba mencerminkan kualitas laba suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Fatma & Hidayat, 2019). Laba yang berkualitas ialah laba yang tidak mengandung unsur discretionary accruals dan tidak mengandung gangguan (noise) atau tidak dimanipulasi. Persistensi Laba yang lebih rendah dapat menunjukkan kualitas laba menjadi lebih buruk dan laba tidak berkelanjutan (Khuong et al., 2022). Persistensi laba menunjukkan laba yang berkualitas serta mencitrakan perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Zdulhiyanov, 2015).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam pembuatan laporan keuangan yang mana mempengaruhi tingkat laba yang dilampirkan dalam laporan keuangan (Mergia et al., 2021). Manajemen laba adalah sebuah strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk dengan sengaja memanipulasi laba perusahaan agar angka tersebut sesuai dengan target yang telah ditentukan dan menghasilkan laporan keuangan dengan pandangan yang baik (Baskaran et al., 2020). Pengelola mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memastikan peningkatan atas laba yang dihasilkan dan dapat berkelanjutan, hal itu merupakan tantangan besar bagi banyak perusahaan. Karena kinerja yang kurang baik, perusahaan menggunakan strategi untuk memanipulasi agar memberikan citra positif mengenai keuangan perusahaan dimata pemilik (pemegang saham).

### **Diversitas Gender**

Komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan pada suatu perusahaan (Adams & Ferreira, 2009). Diversitas atau Keberagaman pada Dewan Direksi diharapkan dapat mendorong pengambilan keputusan yang objektif dan komprehensif karena keputusan dapat diambil dari berbagai macam sudut pandang. Dengan mengidentifikasi keberagaman dari banyaknya dewan direksi wanita, kita dapat menguji apakah hal itu dapat mempengaruhi strategi perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. wanita memiliki tingkat ketelitian yang lebih tinggi daripada pria, beberapa penelitian telah menyelidiki apakah gender mempengaruhi kemampuan manajerial untuk terlibat dalam manajemen laba (Ye et al., 2010). Pria lebih tertarik pada manfaat ekonomi dan kesuksesan karir, serta lebih cenderung melanggar peraturan untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan wanita lebih berorientasi pada hubungan yang harmonis dan dapat membantu orang lain, disosialisasikan ke nilai-nilai bersama dan umumnya lebih etis (Betz & Shepard, 1989). Menurut (Krishnan & Parsons, 2008), keragaman gender dalam manajemen senior meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Mustoffa, 2016). Hal itu menunjukkan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi kinerja pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu komite audit juga bertanggung jawab terutama mengenai kebijakan akuntansi yang diberlakukan

didalam perusahaan dan juga pengawasan internal perusahaan. Berdasarkan pada keberadaan komite audit menjadi salah satu kriteria penilaian dalam pelaksanaan good corporate governance.

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi orientasi kebijakan dari dewan direksi (Sondokan et al., 2019). Menurut peraturan yang telah disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia, jumlah dewan komisaris independen harus sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak bertindak sebagai pengendali, dengan ketentuan jumlah dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris (Fadillah, 2017). Melalui peran pengelola dalam menjalankan fungsi pengawasan operasional perusahaan oleh manajemen, dewan komisaris independen dapat kontribusi efektif terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan atau kemungkinan menghindari penyalahgunaan laporan keuangan (Budianto et al., 2018).

#### **1. Pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba**

Konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham (principal) dan manajer (agent) menyebabkan terjadinya manajemen laba. Salah satu konflik yang terjadi karena pemegang saham tidak hanya menginginkan laba yang relatif stabil dan meningkat, melainkan pemegang saham juga menginginkan laba yang berkualitas atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dimana laba yang berkualitas salah satunya ialah laba yang tidak mengandung unsur manipulasi didalamnya. Manajemen laba itu sendiri dilakukan oleh manajer guna memaksimalkan laba perusahaan sehingga kinerja yang dilakukan oleh manajer terlihat baik (Andreas et al., 2017). Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba telah dilakukan oleh (Abdullah, 2017) dan (Khuong et al., 2022) yang memberikan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan, akan mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan, membuat laba tidak persisten dan mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan  $H_1$  sebagai berikut :

**$H_1$ :** Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

#### **2. Pengaruh diversitas gender terhadap persistensi laba**

Wanita cenderung lebih hati-hati dan ketelitian dalam mengerjakan sesuatu dibandingkan dengan pria yang cenderung mengerjakan segala sesuatu secara cepat (Ye et al., 2010). Hal itu menunjukkan bahwa dengan adanya diversitas gender perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas, dimana salah satu indikator laba yang berkualitas ialah laba yang persisten. Wanita juga cenderung lebih berhati – hati dalam hal memonitoring kinerja perusahaan

dibandingkan dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan resiko yang akan terjadi. Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, Kebutuhan akan sumber daya, termasuk sumber daya keuangan dan fisik, serta pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan, membuat organisasi berpotensi bergantung pada sumber daya eksternal. Keberagaman gender dalam dewan direksi mengurangi ketergantungan perusahaan pada lingkungan eksternal perusahaan karena kemampuan, pengalaman, keterampilan, dan hubungan anggota dewan perempuan dapat memudahkan untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan perusahaan. Adapun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita memiliki gaya kepemimpinan yang lebih baik daripada pria, yang mana hal itu menunjukkan pengaruh terhadap kualitas laba (Adams & Ferreira, 2009) dan (Srinidhi et al., 2011). Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan H<sub>2</sub> sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>:** Diversitas gender berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

### **3. Pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi manajemen laba terhadap persistensi laba**

Komite audit bertanggung jawab agar laporan keuangan perusahaan bersifat transparan dan akurat terbebas dari praktik kecurangan ataupun manipulasi laba. Adanya komite audit diharapkan dapat menambah kepercayaan para pemegang saham (principal) tentang kualitas dari nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan persisten. Dengan adanya komite audit juga dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh pengelola perusahaan. Manajemen laba sering terjadi dikarenakan manajer (agent) mementingkan laba yang maksimal sehingga kinerja manajer (agent) dipandang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurochman & Solikhah, 2015) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dapat membuat laba menjadi lebih persisten sehingga dapat memperkuat hubungan manajemen laba terhadap persistensi laba. Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa manajer telah meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Dewan komisaris independen berperan dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi agent (manajer) dalam mengelola perusahaan, serta mendukung terlaksananya akuntabilitas (Fadillah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (P. C. Pertiwi, 2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan besarnya dewan komisaris independen didalam perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan

**H<sub>3</sub>:** Good Corporate Governance memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba.

**4. Pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi diversitas gender terhadap persistensi laba**

Komite Audit berperan dalam melakukan pengawasan atas laporan keuangan. Terkait hal itu diperlukannya ketelitian yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Adanya komite audit dengan karakteristik keberempuhan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan, karena pengawasan laporan keuangan yang dilakukan lebih teliti dibandingkan dengan pengawasan dari seorang komite audit pria. Penelitian yang dilakukan oleh (Khafid, 2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal itu membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat membuat laba yang dihasilkan lebih persisten, sehingga hal itu dapat memperkuat hubungan antara diversitas gender terhadap persistensi laba. Dewan komisaris independen juga berperan sebagai wasit yang mana diharapkan dapat menjadi penyeimbang antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, ini dimaksudkan agar kepentingan pemegang saham minoritas tidak terabaikan (Rifai, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh (Dahlia, 2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempengaruhi kualitas laba. Hal ini membuktikan bahwa besarnya dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan yang artinya dapat membuat laba lebih persisten. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan H<sub>4</sub> sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>:** Good Corporate Governance memperkuat pengaruh diversitas gender terhadap persistensi laba.

**METODOLOGI**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaity teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Penelitian**

	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	183
2	Mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan konsisten di BEI 2017-2021	61
3	Menghasilkan laba secara berturut-turut selama periode 2017-2021	27

4 Arus kas operasi bernilai positif selama periode 2017-2021	21
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	21
Total perusahaan*periode penelitian (2017-2021)	105

---

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan jenis data dokumenter yang diperoleh melalui data laporan keuangan tahunan melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan. Adapun sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. PLS berguna untuk menyelesaikan regresi berganda ketika data memiliki masalah khusus, seperti ukuran sampel penelitian kecil (dibawah 100 sampel), ataupun adanya data yang hilang (missing values) dan multikolinearitas (Sumarna & Manik, 2019).

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Persistensi laba ialah salah satu indikator pengukuran kualitas laba, dimana laba yang berkualitas ialah laba yang terhindar dari hal manipulasi yang membuat laba itu menjadi tidak persisten. Pengukuran variabel persistensi laba yaitu laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya yang kemudian dibagi dengan total aset tahun berjalan.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan guna menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan agar kinerja manajer terlihat baik. Pengukuran variabel manajemen laba yaitu menggunakan modified jones model dengan menggunakan discretionary accrual (DACC) yang diperoleh dari pengurangan total accruals (TACC) dengan nondiscretionary accrual (NDACC).

Indikator Good Corporate Governance yang digunakan pada penelitian ini meliputi komite audit dan dewan komisaris independen. Komite audit yaitu pihak internal perusahaan yang memiliki tugas dalam memeriksa dan mengawasi laporan keuangan perusahaan. Pengukuran komite audit yaitu dengan melihat jumlah komite audit yang dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan (Karaibrahimoglu, 2013). Dewan komisaris independen adalah dewan direksi dari eksternal perusahaan yang mengawasi operasional perusahaan melalui manajemen, keberadaan dewan komisaris independen secara efektif dapat berhubungan dengan kualitas penyusunan laporan keuangan atau kemampuan untuk mencegah penyalahgunaan laporan keuangan. Rasio dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dan jumlah anggota dewan komisaris yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. Metode analisis yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif, uji variance inflation factor (VIF), uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), Uji Effect Size (F<sup>2</sup>), analisis koefisien jalur (path coefficients), dan pengujian hipotesis.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Persistensi Laba	Y	105	-0,202	0,298	0,013	0,056
Manajemen laba	X1	105	-2,566	15,502	0,160	2,094
Diversitas Gender	X2	105	0,000	1,000	0,381	0,488
GCG (Komite Audit )	Z	105	2,000	5,000	3,038	0,275
GCG (Dewan Komisaris Independen)	Z	105	0,000	0,833	0,421	0,134

Nilai persistensi laba terendah yaitu PT Delta Jakarta Tbk pada tahun 2020 sebesar -0,202 dan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk tahun 2021 memiliki persistensi laba tertinggi yaitu 0,298. Nilai mean sebesar 0,013 dan standar deviasi sebesar 0,056, nilai standar deviasi lebih besar dari mean yang menunjukkan penyimpangan data menjauhi rata-rata. Nilai Manajemen laba terendah dimiliki PT Arwana Citra Mulia Tbk pada tahun 2017 sebesar -2,566 dan PT Emdeki Utama Tbk pada tahun 2017 memiliki manajemen laba tertinggi yaitu 15,502. Nilai mean sebesar 0,160 dan standar deviasi sebesar 2,094, nilai standar deviasi lebih besar dari mean yang menunjukkan penyimpangan data menjauhi rata-rata. Nilai diversitas gender menunjukkan bahwa 7 emiten memiliki diversitas gender dalam susunan dewan direksi secara 5 tahun berturut-turut. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,381 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,488. Nilai komite audit terendah yaitu PT Emdeki Utama Tbk tahun 2017 sebesar 2,000, menunjukkan bahwa PT Emdeki Utama Tbk tahun 2017 memiliki jumlah komite audit paling sedikit dibandingkan dengan emiten lain pada periode 2017 hingga 2021. Sedangkan nilai mean yang diperoleh yaitu 3,038 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,275, nilai standar deviasi lebih kecil dari mean yang menunjukkan penyimpangan data mendekati rata-rata. Nilai dewan komisaris independen terendah dimiliki oleh PT Ekadharma International Tbk tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,000 dan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan 2021 memiliki dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,833. Sedangkan nilai mean yang diperoleh 0,421 dan standar deviasi sebesar 0,134, nilai standar deviasi lebih kecil dari mean yang menunjukkan penyimpangan data mendekati rata-rata.

### Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

#### 1. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Tabel 3. *Variance Inflation Factor (VIF)*

	VIF
Dewan_Komisaris_Independen	1,000
Diversitas_Gender	1,000
Manajemen_Laba	1,000
Persistensi_Laba	1,000
X1 * Z	1,000

X2 \* Z 1,000

---

Uji Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk mengevaluasi adanya kolinearitas. Berdasarkan tabel tersebut didapat nilai VIF pada keseluruhan variabel dan model moderasi yang digunakan oleh peneliti, pada tabel tersebut secara keseluruhan variabel dan model moderasi memiliki nilai VIF yaitu 1, yang dimana nilai tersebut kurang dari 5 yang dinyatakan sebagai seluruh variabel dan model moderasi tidak memiliki kolinearitas di setiap strukturnya.

## 2. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

	R Square	R Square Adjusted
Y	0,099	0,054

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai keterikatan variabel independen berepengaruh secara substantif terhadap variabel independen. Berdasarkan data diatas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,054. Hal ini berarti bahwa 5,4% dari Persistensi Laba dipengaruhi oleh variabel - variabel independen dan variabel moderasi dengan model moderasi yakni Manajemen Laba, Diversitas Gender, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen. Sedangkan 94,6% (100% - 5,4%) dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi pada penelitian ini, dari nilai yang telah diperoleh dapat dikategorikan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan skala lemah.

## 3. Uji Effect Size (F<sup>2</sup>)

**Tabel 5. Hasil Uji Effect Size**

	Z*X1	Z*X2	X1	X2	Y	Z
Z*X1					0,000	
Z*X2					0,030	
X1					0,001	
X2					0,048	
Y						
Z						0,002

Uji effect size digunakan untuk menilai apakah ada atau tidak hubungan yang signifikan antar variabel. Berdasarkan tabel tersebut dinyatakan bahwa variabel independen Manajemen Laba memiliki skor 0,001 yang dimana dibawah nilai 0,02 dengan itu dinyatakan sebagai tidak memiliki pengaruh, lalu pada variabel independen Diversitas Gender memiliki pengaruh dikarenakan memiliki nilai 0,048 yang dimana diatas nilai 0,02 dan dinyatakan memiliki pengaruh kecil, lalu pada model moderasi pertama memiliki nilai 0,000 yang dimana tidak memiliki pengaruh dikarenakan dibawah nilai 0,02 lalu pada

model moderasi kedua memiliki nilai 0,030 yang dimana diatas nilai 0,02 dan dinyatakan memiliki pengaruh kecil.

4. Analisis Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

Tabel 6. *Path Coefficients* sebelum variabel moderasi

	<i>Path Coefficients</i>
Manajemen Laba (X1)	-0,055
Diversitas Gender (X2)	0,232

Tabel 7 *Path Coefficients* setelah variabel moderasi.

	<i>Path Coefficients</i>
Manajemen Laba (X1)	-0,039
Diversitas Gender (X2)	0,213
GCG*X1	0,015
GCG*X2	0,157

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8. *Path Coefficients* dan P Value

	<i>Path Coefficient</i>	P Value	Hasil
Manajemen laba (X1)	-0,039	0,357	Ditolak
Diversitas gender (X2)	0,213	0,011	Diterima
GCG*X1	0,015	0,480	Ditolak
GCG*X2	0,157	0,255	Ditolak

Tabel 8 menunjukkan hasil koefisien jalur dengan tingkat signifikansi sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan pada Smart PLS, dalam tabel tersebut hasil uji hipotesis melalui inner model dapat dilihat pada P Value adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama, pada variabel manajemen laba (X1) memiliki nilai P-Value sebesar  $0,357 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba ditolak.
2. Hipotesis kedua, pada variabel diversitas gender (X2) memiliki nilai P-Value sebesar  $0,011 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan variabel diversitas gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang

menyatakan diversitas gender berpengaruh positif terhadap persistensi laba diterima.

3. Hipotesis ketiga, pada *good corporate governance* dalam memoderasi tingkat manajemen laba (X1) terhadap persistensi laba memiliki nilai P-Value sebesar  $0,480 > 0,05$  dan disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh antara manajemen laba terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat hubungan manajemen laba terhadap persistensi laba ditolak.
4. Hipotesis keempat, pada *good corporate governance* dalam memoderasi tingkat diversitas gender (X2) terhadap persistensi laba memiliki nilai P-Value sebesar  $0,255 > 0,05$  dan disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh antara diversitas gender terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat hubungan diversitas gender terhadap persistensi laba ditolak.

### **Pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba**

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak yang artinya manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hubungan ini memberikan nilai p-value sebesar  $0,357 > 0,05$ .

Hipotesis pertama pada penelitian ini bertolak belakang dengan dasar teori penelitian, hal ini dapat disebabkan oleh fokus manajemen laba dan persistensi laba pada perusahaan sudah berbeda sehingga temuan pada penelitian ini memiliki nilai *r square* yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa baik metode akuntansi dan aktivitas operasional perusahaan tidak digunakan oleh agen untuk memberikan sinyal yang baik pada *principal*. Hal ini diduga karena perusahaan yang berada di industry yang sama memiliki Pengaturan manajemen yang tidak serupa satu sama lain, tetapi masih berada di bawah prinsip yang sama. Bahwa manajemen laba dan persistensi laba tidak dapat dilakukan secara bersamaan di dalam laporan keuangan ditahun berjalan karena fokus kebijakan manajemen menjadi terpecah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari & Pinasthika, 2021), (Azka et al., 2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh diversitas gender terhadap persistensi laba**

Hasil dari pengujian hipotesis yang kedua (H2) memperlihatkan hasil bahwa variabel diversitas gender berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut dapat dikatakan dengan hadirnya sosok wanita pada sebuah organisasi maka terjadinya persistensi laba dapat timbul dikarenakan apa yang diharapkan oleh perusahaan dapat dilakukan dengan

baik dengan adanya diversitas gender dalam dewan direksi. Mengacu pada teori ketergantungan sumber daya yang mendefinisikan bahwa sebuah perusahaan membutuhkan sumber daya eksternal perusahaan baik keuangan, fisik, ataupun informasi dengan hadirnya sosok wanita yang dipersepsikan sebagai sosok yang cekatan, teliti, dan memiliki pertimbangan yang baik dalam organisasi (Lisaima & Sri, 2018).

Hasil penelitian ini serasi dengan penelitian yang diteliti oleh (Daryatno & Santioso, 2021), (Srinidhi et al., 2011) dan (Adams & Ferreira, 2009) yang menyatakan bahwa diversitas gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian perusahaan yang memiliki gender perempuan dalam top level management dapat memberi pengaruh yang baik untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Untuk meminimalkan risiko dalam pengambilan keputusan maka wanita memiliki sifat positif yang diperlukan dalam melakukan pelaporan keuangan, dan kecurangan yang dapat terjadi. Maka dari itu variabel diversitas gender pada penelitian ini hipotesis yang kedua (H2) diterima.

### ***Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Persistensi Laba**

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan hasil *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba. Hasil ini dapat dilihat bahwa dengan adanya komite audit dan dewan komisaris independen tidak dapat menjadi jembatan untuk manajemen laba memengaruhi persistensi laba.

Dengan hadirnya *good corporate governance* diharapkan dapat membantu sebuah emiten untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi, namun hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa peran *good corporate governance* tidak dapat berfungsi dengan baik. Dimana adanya prinsip-prinsip *transparent, accountable, responsible, independent*, dan *fairness* tidak dapat timbul di dalam organisasi sehingga pengawasan dan fungsi *good corporate governance* tidak timbul di sebuah organisasi.

Hasil dari penelitian ini berkorelasi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Awaludin & Darmansyah, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh (Linawati, 2017) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak dapat meoderasi pengaruh akrual, tingkat hutang, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Afriyenti, 2021) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

## **Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Persistensi Laba**

Hasil dari pengujian dari hipotesis keempat (H4) menunjukkan hasil variabel moderasi *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh diversitas gender terhadap persistensi laba. Hadirnya *good corporate governance* diharapkan mampu memberikan pengaruh pada dewan dengan karakteristik wanita dan laba yang persisten, namun pada penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya *good corporate governance* masih belum dapat memberikan hubungan pengaruh pada diversitas gender terhadap persistensi laba. Hal ini dapat timbul dikarenakan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh komite audit dan dewan komisaris independen tidak berjalan dengan baik yang dimana menimbulkan adanya kegagalan dalam menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* pada sebuah organisasi atau sampel emiten yang digunakan pada penelitian.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pertiwi, 2017) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* memperkuat hubungan diversitas gender terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Pertiwi, 2019) dan (Pamela & Geraldina, 2021) yang menyatakan bahwa komite audit dengan karakteristik gender tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pengujian dapat diketahui bahwa manajemen laba tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, artinya manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 sudah diakui keberadaannya namun belum mampu mempengaruhi persistensi laba secara maksimal. Diversitas gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, artinya partisipasi perempuan pada dewan direksi perusahaan meningkatkan kualitas laba dan laba menjadi lebih persisten. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas laba merupakan hasil penting dari komposisi tata kelola yang baik.

*Good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh antara manajemen laba terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan diterapkannya *good corporate governance* pada perusahaan tersebut tidak memberikan dampak yang lebih baik bagi perusahaan. Kurang memadainya pengalaman komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh pada kemampuan komite audit dan dewan komisaris independen dalam mengawasi dan mengendalikan pengelola perusahaan (manajer) secara maksimal. *Good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh antara diversitas gender terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan diterapkannya *good corporate governance* pada perusahaan tersebut tidak memberikan dampak yang lebih baik bagi perusahaan. Berdasarkan pemikiran secara logis seluruh pihak yang berkaitan dalam perusahaan seperti dewan direksi, komite audit, ataupun dewan komisaris

independen dalam menyalurkan pendapat dalam kelompok besar umumnya memakan waktu, tidak mudah, mengakibatkan kurangnya kekompakan, dan bahkan dapat menimbulkan selisih paham. Terutama karakteristik dari wanita yang umumnya selalu menggunakan perasaan dalam menyampaikan sesuatu sehingga kurang terbuka dalam berpendapat.

### Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan 2 indikator good corporate governance yaitu komite audit dan dewan komisaris independen. Adapun saran yang disampaikan penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba atau mengganti variabel moderasi guna mengetahui variabel-variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak menggunakan good corporate governance sebagai variabel moderasi dan peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan indikator good corporate governance seperti komite audit independen, frekuensi rapat komisaris, dan jumlah rapat komite audit.

### Referensi

- Abdullah, M. W. (2017). Pengaruh overload Equities dan earnings management terhadap kualitas laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 68–103.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94, 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Andari, A. T. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas AkruaI dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 133–147. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.825>
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Anggraini, N., Sebrina, N., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba: *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 369–387. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.80>
- Awaludin, W., & Darmansyah, D. (2018). Peran Komite Audit sebagai Pemoderasi Atas Determinan Persistensi Laba Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(02), 230–244. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i02.188>
- Azka, Diamonalisa, & Nurleli. (2017). *Pengaruh manajemen laba akrual , perbedaan laba komersial dan laba fiskal ( book-tax difference ) terhadap persistensi laba ( pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI.*
- Baskaran, S., Nedunselian, N., Ng, C. H., Mahadi, N., & Abdul Rasid, S. Z. (2020). Earnings management: a strategic adaptation or deliberate manipulation? *Journal of Financial Crime*, 27(2), 369–386. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2019-0098>
- Betz, M. O., & Shepard, J. M. (1989). Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*, 8(5), 321–324. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3>
- Bruns, W. J., & Merchant, K. A. (1990). The Dangerous Morality of Managing Earnings. *Management Accounting*, 72(2), 22.
- Budianto, R., Samrotun, Y. C., & Suhendro. (2018). Pengaruh Good Corporate

- Governance (GCG) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *Prosding Seminar Nasional : Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 411–424.
- Carter, D. A., D'Souza, F., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2010). The gender and ethnic diversity of US boards and board committees and firm financial performance. *Corporate Governance: An International Review*, 18(5), 396–414. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2010.00809.x>
- Dahlia, E. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Menara Ilmu*, 12(7), 16–27.
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2021). Board Diversity, Ukuran Perusahaan, Tax Aggressiveness, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 281–296.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52.
- Fatma, N., & Hidayat, W. (2019). Earnings persistence, earnings power, and equity valuation in consumer goods firms. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 3–13. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0041>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jonas, G. J., & Blanchet, J. (2000). Assessing Quality of Financial Reporting. *Assessing Quality of Financial Reporting. Accounting Horizons*, 14(3), 253–363. <https://doi.org/10.1097/01.sa.0000307944.57351.7b>
- Karaibrahimoglu, Y. Z. (2013). Is Corporate Governance A Determinant of Auditor Choice. *Ege Academic Review*, 13(2), 273–284.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh tata kelola perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba. 4(2), 139–148.
- Khuong, N. V., Abdul Rahman, A. A., Thuan, P. Q., Liem, N. T., Anh, L. H. T., Thuy, C. T. M., & Ly, H. T. N. (2022). Earnings Management, Board Composition and Earnings Persistence in Emerging Market. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su14031061>
- Krishnan, G. V., & Parsons, L. M. (2008). Getting to the bottom line: An exploration of gender and earnings quality. *Journal of Business Ethics*, 78(1–2), 65–76. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9314-z>
- Linawati. (2017). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Dan Akrual Terhadap Persistensi Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Lisaime, & Sri, D. (2018). Analisis Pengaruh Diversitas Gender, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 16(1). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Mergia, R., Sulisty, & Setiyowati, S. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jrma.v9i1.5471>
- Mustika, M. (2019). *Examining the Impact of Corporate Governance and Asymmetry Information towards Earning Quality (A Case Study: Manufacturing Companies in Indonesia)*. 73(Aicar 2018), 88–92. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.20>
- Mustoffa, A. F. (2016). Peran Komite Audit Internal Dalam Implementasi Good



- Corporate Governance. *Cendekia Akuntansi*, 4(2).
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361-369. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Pamela, M., & Geraldina, I. (2021). Pengaruh keberadaan direktur utama dan direktur keuangan wanita terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 85-100.
- Pertiwi, D. E. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Non Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Fairness*, 9(3), 215-228. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i3.15240>
- Pertiwi, P. C. (2017). Kualitas Laba: Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2734-2741.
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 396-412. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art5>
- Sari, M. R., & Pinasthika, B. T. (2021). Apakah Manajemen Laba dilakukan untuk Tax Planning atau untuk Menjadikan Laba Lebih Persisten? *Journal of Management and Business Review*, 18(2), 65-82. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i2.272>
- Sari, Y. M., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 432-449. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.365>
- Sondokan, N. V, Koleangan, R. A. M., & Karuntu, M. M. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(4), 5821-5830.
- Srinidhi, B., Gul, F. A., & Tsui, J. (2011). Female directors and earnings quality. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610-1644. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01071.x>
- Sumarna, D. L., & Manik, N. B. (2019). Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Pengguna SAP PT Polychemie Asia Pacific Permai. *Jurnal Logistik Bisnis*, 09(2), 68-75.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1-17.
- Suwarno, Tumirin, Z. (2017). Influence of Size, Growth and Profitability of Company To Earnings Response Coefficient. *International Journal of Advanced Research*, 5(12), 1463-1472. <https://doi.org/10.21474/ijar01/6107>
- Ye, K., Zhang, R., & Rezaee, Z. (2010). Does top executive gender diversity affect earnings quality? A large sample analysis of Chinese listed firms. *Advances in Accounting*, 26(1), 47-54. <https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2010.02.008>
- Zdulhiyanov, M. (2015). Pengaruh Boox Tax Differences terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 443-451.